

Bab 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Biaya Produksi

2.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Perhitungan keseluruhan biaya sangat dibutuhkan dalam kegiatan proses produksi suatu barang. Biaya produksi ini memiliki definisi yang berbeda dengan biaya operasional. Bedanya dengan biaya operasional adalah biaya operasional merupakan biaya atau pengeluaran oleh suatu perusahaan untuk mendukung sistem kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Faktor yang memiliki kepastian yang relatif tinggi yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya (Sunarto,2014). Untuk itu dalam membuat suatu produk diperlukan dana atau biaya-biaya, dari keperluan dana atau biaya itu diperhitungkan biaya produksi yang signifikan untuk menjamin laba perusahaan.

Berikut adalah pengertian biaya produksi :

1. Menurut Bustami (2009) biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.
2. Menurut Rustami et al (2014) biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.
3. Menurut Sadono Sukirno (2005), biaya produksi didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.
4. Hansen Mowen (204:19) Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.

Berdasarkan pengertian biaya produksi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang dipasarkan hingga ke tangan konsumen.

2.1.2 Unsur – Unsur Biaya Produksi

Jenis-jenis biaya produksi menurut Rotinsulu *et al* (2013) adalah sebagai berikut :

- a. Biaya bahan baku langsung (*Direct Materials*), yang terdiri dari bahan-bahan baku yang menjadi bagian yang integral dari produksi jadi dan dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk yang dihasilkan. Misalnya untuk membuat sebuah meja kayu sederhana, secara fisik bahan baku kayu dapat dilihat dengan mudah sebagai komponen produk yang dihasilkan.

Unsur-unsur yang terkait dengan biaya bahan:

- Harga produk
 - Ongkos angkut (biaya transportasi pembelian)
 - Biaya penyimpanan
 - Biaya pemesanan
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labour*), yang terdiri dari biaya-biaya tenaga kerja pabrik yang dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk-produk tertentu. Biaya ini juga sering disebut *touched labor* karena biaya ini dibayarkan kepada para pegawai atau buruh yang secara langsung melaksanakan proses produksi biaya ini terjadi karena adanya penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi.

Biaya tenaga kerja (BTK) dapat dikelompokkan dalam:

- Biaya tenaga kerja tak langsung (BTKTL) akan mendapatkan balas jada berupa gaji (termasuk data kelompok biaya *overhead* pabrik/BOP).
- Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) akan mendapatkan balas jasa berupa upah (termasuk data kelompok biaya tenaga kerja langsung).

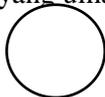
c. Biaya *overhead* pabrik (BOP) meliputi semua biaya yang berhubungan dengan pabrik selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. BOP menjadi tiga :

- Bahan tidak langsung (bahan pembantu / penolong)
Adalah bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sulit diukur per unit produk. Contoh : dalam perusahaan percetakan buku adalah sangat sulit mengukur konsumsi / kebutuhan lem per unit buku.
- Tenaga kerja tidak langsung
Adalah tenaga kerja yang dikerahkan secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi. Contoh : supervisor mengawasi proses pengerjaan suatu produk dan melakukan uji kualitas.
- Biaya tidak langsung lainnya
Adalah biaya selain BOP, Contoh : izin keramaian, kebersihan, dan sebagainya

2.2 Peta Proses Operasi (OPC)

Peta proses operasi adalah peta kerja yang mencoba menggambarkan urutan kerja dengan jalan membagi pekerjaan tersebut menjadi elemen-elemen operasi secara detail. Tahapan proses operasi kerja harus diuraikan secara logis dan sistematis. Keseluruhan operasi kerja dapat digambarkan dari awal (*raw material*) sampai menjadi produk akhir (*finished goods product*), sehingga analisis perbaikan dari masing-masing operasi kerja secara individual maupun urutan-urutannya secara keseluruhan akan dapat dilakukan.

Peta-peta kerja yang biasa digunakan pada perusahaan dikembangkan oleh Gilberth yang dibuat untuk membuat suatu peta kerja. Adapun lambang-lambang yang umum digunakan adalah sebagai berikut (Sutalaksana, 1979).



OPERASI

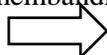
Suatu kegiatan operasi terjadi apabila benda kerja mengalami perubahan sifat baik fisik maupun kimiawi. Kegiatan operasi ini juga menggambarkan

kegiatan mengambil informasi maupun memberikan informasi pada suatu keadaan.



PEMERIKSAAN

Suatu kegiatan pemeriksaan terjadi apabila keadaan benda kerja atau peralatan mengalami pemeriksaan baik untuk segi kualitas maupun kuantitas. Lambang ini digunakan jika melakukan pemeriksaan terhadap suatu produk atau membandingkan objek tertentu dengan suatu standar.



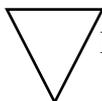
TRANSPORTASI

Suatu kegiatan transportasi terjadi apabila benda kerja, pekerja, dan perlengkapan mengalami perpindahan tempat yang bukan merupakan bagian dari suatu operasi. Suatu pergerakan yang merupakan bagian dari operasi atau disebabkan oleh pekerja pada tempat bekerja sewaktu operasi atau pemeriksaan berlangsung bukanlah merupakan transportasi.



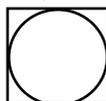
MENUNGGU

Proses menunggu terjadi apabila benda kerja, pekerja, perlengkapan tidak mengalami kegiatan apa-apa selain menunggu (biasanya sebentar). Kejadian ini menunjukkan bahwa suatu objek ditinggalkan untuk sementara tanpa pencatatan sampai diperlukan kembali.



PENYIMPANAN

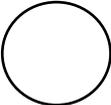
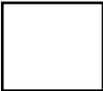
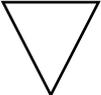
Proses penyimpanan terjadi apabila benda kerja disimpan pada jangka waktu yang cukup lama. Jika benda kerja tersebut diambil kembali, biasanya memerlukan prosedur perizinan tertentu. Lambing ini digunakan untuk menyatakan suatu objek yang mengalami penyimpanan permanen.



AKTIVITAS GABUNGAN

Lambang yang satu ini menunjukkan sebuah aktivitas gabungan. Kegiatan yang terjadi apabila antara aktivitas operasi dan pemeriksaan dilakukan kebersamaan atau dilakukan suatu tempat kerja.

Tabel 2 1. Simbol-simbol Peta Proses Operasi (OPC)

	Operasi
	Inspeksi/Pemeriksaan
	Transportasi
	Penundaan (<i>delay</i>)
	Penyimpanan
	Aktivitas Gabungan

Peta proses operasi adalah salah satu teknik yang paling berguna dalam perencanaan produksi. Kenyataannya peta ini adalah diagram tentang proses, dan telah digunakan dalam berbagai cara sebagai alat perencanaan dan pengendalian. Beberapa keuntungan dari peta proses operasi ini adalah sebagai berikut (Apple, 1990) :

1. Mengkombinasikan lintasan produksi dan peta rakitan sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap.
2. Menunjukkan operasi yang harus dilakukan untuk tiap komponen.
3. Mencatat proses pembuatan untuk diperlihatkan pada yang lain.
4. Menunjukkan kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam aliran produksi.
5. Menunjukkan urutan operasi pada tiap komponen.
6. Menunjukkan sifat masalah penanganan bahan.
7. Menunjukkan fabrikasi dan rakitan dari tiap komponen.
8. Menunjukkan kerumitan nisbi dari fabrikasi tiap komponen.
9. Menunjukkan sifat pola aliran bahan.
10. Menunjukkan hubungan antar komponen.

11. Menunjukkan secara nisbi konsentrasi mesin, pekerja dan peralatan.
12. Menunjukkan panjang nisbi dan lintas fabrikasi dan ruang yang dibutuhkan.
13. Menunjukkan jumlah pekerja yang dibutuhkan.
14. Menunjukkan titik tempat komponen memasuki proses.
15. Menunjukkan tingkat kebutuhan sebuah rakitan-bagian.

2.3 Bill of Material (BOM)

Bill of material atau yang biasa dikenal BOM merupakan daftar dari semua *material*, *parts*, dan *subassemblies*, serta kuantitas dari masing – masing yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit produk atau *parents assembly*. Tiga jenis BOM yang digunakan dalam dunia perindustrian, yaitu :

1. Phantom Bill

Merupakan jenis bill yang digunakan untuk material yang tidak untuk disimpan atau untuk material yang hanya lewat saja.

2. Modular Bill

Digunakan untuk material yang hanya menyusun produk dengan sejumlah *option* yang berbeda.

3. Pseudo Bill

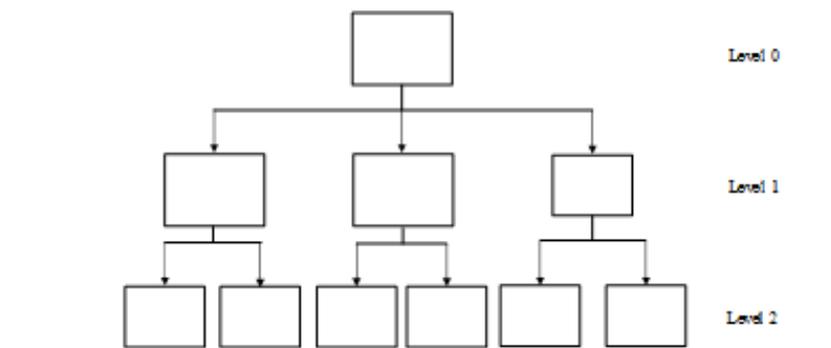
Digunakan untuk menyusun daftar kebutuhan material yang bukan untuk disusun menjadi produk melainkan untuk dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu.

Jenis bill juga dapat dibagi berdasarkan tingkatan level yang disampaikannya, yaitu *single level BOM* dan *multilevel BOM*. Jenis bill lainnya adalah *planning bill*, yang merupakan jenis bill yang digunakan untuk keperluan peramalan dan perencanaan. *Planning bill* terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Planning bill* dengan item yang dijadwalkan merupakan komponen atau *subassembly* untuk pembuatan produk akhir.
2. *Planning bill* dengan item yang dijadwalkan memiliki produk akhir sebagai komponen – komponennya, dimana item- item yang dijadwalkan secara fisik lebih besar dari pada produk akhir.

Manfaat dari BOM diantaranya adalah sebagai alat pengendali produksi yang menspesifikasikan bahan – bahan kandungan yang penting dari suatu produk, pesanan yang harus digabungkan dan seberapa banyak yang dibutuhkan untuk membuat satu *batch*, *bill of material* juga digunakan untuk peramalan barang

yang keluar masuk dari inventori maupun transaksi produksi dan dan bias menghasilkan pesanan – pesanan produksi dari pesanan pelanggan, serta menjamin bahwa jumlah bahan yang tepat telah dikirim ke tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat.



Gambar 2 1. *Bill of Material*

2.4 Biaya Overhead

a). *Biaya Overhead Pabrik tetap (Fixed factory overhead cost)*

Adalah *Biaya Overhead Pabrik* yang sampai tingkat tertentu jumlahnya konstan, tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat produksi. Contoh : Biaya penyusutan gedung pabrik, PBB pabrik, amortisasi patent dan lain-lain.

b). *Biaya Overhead Pabrik variable (Variabel factory overhead cost)*

Adalah *Biaya Overhead Pabrik* yang jumlahnya terpengaruh dengan perubahan tingkat produksi *volume* kegiatan dimana perubahannya sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan. Contoh : biaya listrik, uang lembur, biaya bahan bakar, biaya perlengkapan pabrik.

c). *Biaya Overhead Pabrik semi variable*

Adalah *Biaya Overhead Pabrik* yang mengandung unsur tetap dan *variable*. Jumlahnya terpengaruh oleh perubahan tingkat produksi, tetapi perubahannya tidak sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan.

Termasuk dalam kelompok ini antara lain : PPh karyawan yang ditanggung perusahaan, biaya pemeliharaan mesin, biaya pemeriksaan.

2.5 Harga Pokok Produksi

2.5.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk. Dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh suatu produk jadi yang siap untuk dijual.

Perhitungan harga pokok produksi terdiri dari:

- Perhitungan Biaya Bahan Baku

$$\text{Biaya Bahan Baku Minimum} = \frac{\text{Harga Bahan Baku Minimum}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

$$\text{Biaya Bahan Baku Maximum} = \frac{\text{Harga Bahan Baku Maximum}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

- Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \frac{\text{Total Gaji Tenaga Kerja}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

- Perhitungan Biaya Pemesinan

$$\text{Biaya Pemesinan} = \frac{\text{Total Biaya Pemesinan}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

- Perhitungan Biaya *Overhead*

$$\text{Biaya Overhead} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

- Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Full Costing

HPP = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Pemesinan + Biaya *Overhead* Tetap + Biaya *Overhead* Variabel

- Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) *Variabel Costing*

HPP = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Pemesinan + Biaya *Overhead Variabel*

- Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) *Activity Based Costing*

HPP = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Pemesinan + Biaya *Overhead Variabel + Cost driver* dan (aktivitas yang lain)

2.5.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

- Menetapkan harga jual yang signifikan
- Mengamati biaya produksi
- Memaksimal keuntungan perusahaan

2.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

1. *Full Costing*

Menurut Eprilianta (2011) Metode *full costing* memperhitungkan biaya tetap karena biaya ini dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual dan dianggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis dijual.

Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik yang bervariasi dan tetap akan dibebankan terhadap produk. Oleh karena itu *overhead* pabrik tetap akan ada pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual, dan baru dianggap biaya ketika produk tidak dijual.

Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u> +
Biaya produksi	xx

Kelebihan dari metode *full costing* menurut Rachmayanti (2011) adalah:

- a. Metode perhitungan *full costing* lebih tepat digunakan pada industri kecil dan menengah karena industri ini masih menggunakan proses pencatatan biaya yang masih relatif sederhana.
- b. Pendekatan *full costing* yang biasa dikenal dengan pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi, dan penjualan.
- c. Sistematika perhitungan dengan metode *full costing* disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga pihak UKM akan lebih mudah dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

2. *Variable costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat *variabel* sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variabel* (Mirhani dalam Dewiningrum, 2012). Unsur biaya produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut ini :

- | | |
|---|-------------|
| • Biaya bahan baku | xx |
| • Biaya tenaga kerja langsung | xx |
| • Biaya <i>overhead</i>
pabrik <i>variabel</i> | <u>xx</u> + |
| • Biaya produksi | xx |

Menurut Mirhani dalam Dewiningrum (2012) mengenai *Variable costing* dijelaskan bahwa terdapat keunggulan dan kelemahan dari metode *variable costing*. Keunggulan dari metode *variable costing* adalah:

- a. Digunakan dalam perencanaan laba jangka pendek

Informasi biaya yang dihasilkan dapat digunakan untuk

kepentingan perencanaan laba jangka pendek, karena biaya yang terjadi dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan *volume* kegiatan. Perencanaan laba jangka pendek dilakukan pada saat penyusunan anggaran. Dalam jangka pendek biaya tetap biasanya tidak berubah sehingga informasi yang dihasilkan tidak memiliki dampak terhadap hasil penjualan dan biaya *variable* yang digunakan untuk menghitung laba.

b. Digunakan dalam pengendalian biaya

Informasi biaya yang dihasilkan metode ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan biaya atau tidak dari rencana biaya yang telah ditetapkan.

c. Digunakan dalam pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan, metode ini sangat relevan untuk digunakan karena biaya yang dilaporkan berubah sesuai dengan perubahan *volume* kegiatan. Sehingga keputusan yang dihasilkan lebih tepat.

Sedangkan kelemahan dari metode *variable costing* adalah :

- a. Pemisahan biaya ke dalam biaya *variable* dan biaya tetap sulit dilakukan karena jarang ada biaya yang benar-benar tetap atau benar-benar *variable*.
- b. Metode *variable costing* lebih cocok digunakan hanya untuk kepentingan pihak intern perusahaan saja.
- c. Kurang cocok digunakan di perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, karena akan menyajikan kerugian yang berlebihan pada satu periode dan laba yang tidak normal pada periode lainnya.

- d. Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk analisis keuangan.

3. *Activity Based Costing*

Activity Based Costing adalah sebuah sistem informasi akuntansi biaya, untuk mengurangi biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan biaya produk yang akurat.

Menurut Nurhayati (2004) *activity based costing* memiliki keunggulan. Keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

- a. Biaya produk yang lebih realistik, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
- b. Semakin banyak overhead dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modem, terdapat sejumlah aktivitas non rantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem biaya ABC itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non rantai pabrik dapat ditelusuri.
- c. Sistem biaya ABC mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
- d. Sistem biaya ABC memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.

- e. Sistem biaya ABC mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
- f. Sistem biaya ABC memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variable product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategis.
- g. Sistem biaya ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.

2.7. Biaya Depresiasi

Biaya Depresiasi adalah perhitungan yang dibuat secara sistematis dan detail untuk mengurangi jumlah suatu aset selama umur manfaatnya. Depresiasi seringkali dianggap sebagai kerugian dalam perhitungan nilai. Bagi seorang akuntan diharuskan memahami laporan keuangan dapat memandang depresiasi sebagai alat untuk pengalokasian biaya. Sebelum menghitung biaya depresiasi diharuskan mengetahui parameter-parameter depresiasi yang akan dijadikan acuan dalam mencari biaya tersebut adalah :

- ✓ Harga Mesin :
- ✓ Umur Mesin :
- ✓ Nilai Sisa :
- ✓ Biaya Perawatan :

- ✓ Perhitungan Biaya Mesin

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Mesin} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Mesin}}$$

Untuk Penambahan sistematis perhitungan biaya pemesinan diperlukan perhitungan MPPC. MPPC (*Multi Product Process Chart*) tersebut merupakan suatu diagram yang menggambarkan langkah-langkah proses dimulai dari bahan baku, bahan tambahan, proses urutan-urutan operasi, pemeriksaan dan penyimpanan, serta dalam menggambarkannya dipisahkan antara Rough

Lumber, Fabrikasi dan *Assembling*. Dapat dikatakan juga MPPC adalah suatu peta yang menggambarkan jumlah pemakaian kebutuhan mesin dari *Routing Sheet*.

2.8. Perbandingan full costing, variable costing dan abc

Menurut Mulyadi (2015:13) metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada perhitungan HPP dan penyajian laporan laba-rugi.

Jika *full costing* dan *variable costing* mengacu penentuan harga pokok produk pada fase produksi saja, sedangkan *activity based costing* menentukan harga pokok produk disemua fase pembuatan produk, dari desain dan pengembangan produk sampai penyerahan produk ke konsumen.

2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Area Topik	Variabel Keputusan	Hasil
1	Dewiningrum	2012	Penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) Produk Temulawak Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Yang Tepat di Klaster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar.	Biofarmaka, Biaya Produksi, <i>Full Costing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menghitung HPP menggunakan metode <i>full costing</i> Perbedaan perhitungan klaster dengan <i>full costing</i> yang signifikan Keuntungan yang maksimal 	Hpp <i>full costing</i> lebih signifikan untuk memperoleh keuntungan.
2	Eprilianta	2011	Analisis Perhitungan HPP tahu dengan Metode <i>Full Costing</i> pada	Tahu, Biaya Produksi, <i>Full</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menghitung HPP tahu kuning dan tahu putih menggunakan 	Perhitungan HPP <i>full costing</i> yang dihasilkan lebih besar

			Industri Kecil (Studi Kasus CV Laksa Mandiri)	<i>Costing</i>	n metode <i>full costing</i>	dari perhitungan sederhana, untuk itu perusahaan memakai HPP <i>full costing</i> .
3	Aprisyatri um	2014	Penetapan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Hara Jual (Studi Kasus UKM KEcap Kendi Mas Semarang)	Kecap, Biaya Produksi, <i>Full Costing</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> • Menghitung HPP menggunaka n metode <i>full costing</i> 	Perhitungan HPP <i>full costing</i> yang dihasilkan lebih besar dari perhitungan sederhana, untuk itu perusahaan memakai HPP <i>full costing</i> .

(Halaman ini sengaja dikosongkan)